

## Peran Hadis sebagai Dasar Penyuluh Agama Islam dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama di Kecamatan Medan Perjuangan

Kholijah Siregar<sup>1</sup>, Sulaiman Muhammad Amir<sup>2</sup>, Muhammad Aditya Wijaksana<sup>3</sup>,  
Bagus Hermawan<sup>4</sup>, Muhammad Rizki<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-mail : [kholijah990@gmail.com](mailto:kholijah990@gmail.com)<sup>1</sup>, [Sulaimanamir@uinsu.ac.id](mailto:Sulaimanamir@uinsu.ac.id)<sup>2</sup>,  
[adityawijaksana2025@gmail.com](mailto:adityawijaksana2025@gmail.com)<sup>3</sup>, [Bagushermawan1472@gmail.com](mailto:Bagushermawan1472@gmail.com)<sup>4</sup>,  
[rizkisimanjuntak019@gmail.com](mailto:rizkisimanjuntak019@gmail.com)<sup>5</sup>

### Abstrak

Penelitian ini berfokus pada peran Penyuluh Agama Islam dalam memberikan Pencerahan Rohani terhadap masyarakat di kawasan dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data wawancara dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari informan utama, yaitu Para Penyuluh Agama Islam Kantor Urusan Agama (KUA). Hasil Penelitian menunjukkan bahwa peran Penyuluh Agama Islam dalam memberikan Kerukunan umat beragama merupakan elemen penting dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang harmonis dan damai, terutama di tengah keberagaman agama dan budaya yang ada di kecamatan medan perjuangan dengan materi yang disampaikan tentang, agama, ibadah, akhlak dan muamalah dengan menggunakan metode dakwah bil lisan.

**Kata kunci :** *Peran, Hadis, Penyuluh*

### Abstract

This research focuses on the role of Islamic Religious Counselors in providing Spiritual Enlightenment to the community in the area with a qualitative approach and descriptive qualitative research type. Data collection techniques are interviews and documentation. Data sources in this study were obtained from the main informants, namely the Islamic Religious Counselors of the Religious Affairs Office (KUA). The results showed that the role of Islamic Religious Counselors in providing religious harmony is an important element in realizing a harmonious and peaceful community life, especially in the midst of religious and cultural diversity in the medan perjuangan sub-district with material delivered about, religion, worship, morals and muamalah by using the method of da'wah bil lisan.

**Keywords:** *Role, Hadith, Extension Worker*

### PENDAHULUAN

Kerukunan umat beragama merupakan elemen penting dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang harmonis dan damai, terutama di tengah keberagaman agama dan budaya yang ada di Indonesia. Sebagai negara dengan masyarakat multikultural, Indonesia menghadapi tantangan yang kompleks dalam menjaga toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Konflik yang berakar pada perbedaan keyakinan atau pemahaman agama sering kali muncul akibat kurangnya pemahaman yang benar tentang ajaran agama itu sendiri. Dalam hal ini, peran penyuluh agama Islam menjadi sangat penting untuk membangun dialog, mengedukasi masyarakat, dan menciptakan keharmonisan antarumat beragama.

Hadis, sebagai salah satu sumber utama ajaran Islam setelah Al-Qur'an, memiliki peran yang signifikan dalam memberikan pedoman hidup bagi umat Islam, termasuk dalam membangun sikap toleransi, cinta damai, dan menghormati perbedaan. Kandungan hadis yang menekankan pentingnya ukhuwah (persaudaraan), kasih sayang, dan kerja sama antarindividu menjadi dasar yang relevan untuk dijadikan landasan oleh para penyuluh agama Islam dalam menyampaikan pesan-pesan perdamaian.

Kemudian kecamatan Medan Perjuangan, sebagai salah satu wilayah di Kota Medan yang dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang agama dan budaya yang beragam, tidak terlepas dari tantangan untuk menjaga kerukunan antarumat beragama. Dalam konteks ini, penyuluh agama Islam diharapkan mampu mengambil peran strategis sebagai agen perubahan sosial yang dapat menjembatani perbedaan, mengedukasi masyarakat, dan menanamkan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran hadis sebagai dasar utama yang digunakan oleh penyuluh agama Islam dalam menjaga kerukunan umat beragama di Kecamatan Medan Perjuangan. Kajian ini juga bertujuan untuk menganalisis strategi, tantangan, dan dampak dari pendekatan yang dilakukan oleh para penyuluh agama Islam dalam menjalankan tugasnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan model dakwah yang berbasis pada nilai-nilai hadis dalam menjaga harmoni sosial.

Sebelum Agama Islam masuk di Indonesia, telah banyak faham-faham agama yang para pemeluknya mengklaim agamanyalah yang benar dan yang tidak sefaham dengan mereka maka dianggapnya salah dan sesat. demikian secara terus menerus saling menyalahkan, hingga Agama Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-7, ada pula yang meyakini pada abad ke-13. Di Indonesia sebelum merdeka telah muncul paham-paham agama bermacam-macam paham umat beragama di Indonesia memang telah terjadi. dan mustahil bisa menyatukan karena cara pandang keagamaan umat beragama di Indonesia. Sementara, keragaman klaim kebenaran atas tafsir agama, bisa memunculkan gesekan dan konflik. Menyikapi dengan bijak bagian dari kebebasan ekspresi beragama merupakan suatu keniscayaan. Tapi, membiarkan tanpa kendali keragaman pandangan yang ekstrem, juga bisa membahayakan persatuan dan kesatuan, apalagi ihwal agama adalah hal yang teramat sensitif untuk disepelekan. Karenanya solusi beragama jalan tengah, adalah oleransi antara umat beragama yang kini disebut dengan moderasi beragama.

Adapun cara pandang, sikap, dan praktik yang dianggap ekstrem dapat terlihat dalam tiga ciri. Pertama, dianggap ekstrem kalau atas nama agama, seseorang melanggar nilai luhur dan harkat mulia kemanusiaan, karena agama kan diturunkan untuk memuliakan manusia. Kedua, dianggap ekstrem kalau atas nama agama, seseorang melanggar kesepakatan bersama yang dimaksudkan untuk kemaslahatan dan ketiga, dianggap ekstrem kalau atas nama agama, seseorang kemudian melanggar hukum. Jadi, orang yang atas nama menjalankan ajaran agamanya tapi melanggar ketiga batasan ini, bisa disebut ekstrem dan melebihi batas. Menteri Agama KH. Yaqut Cholil Qoumas mengatakan, Penyuluh Agama memiliki peranan penting di kalangan akar rumput dalam pembinaan umat terutama dalam hal menjaga keutuhan antara umat bergama. Peran tersebut adalah sebagai teladan, panutan, sekaligus sebagai rujukan dan tempat bertanya masyarakat tentang hal ihwal keagamaan.

Kerukunan antara umat beragama sangat dipentingnkan agar kehidupan masyarakat dari berbagai macam pemeluk agama dan berbagai macam suku dan etnis menghendaki kehidupann yang aman dan tenteram, Jika kehidupan antara umat beragama tidak stabil dalama rtian selalu ada gesekan, maka akan terjadi bentrokan antara pemeluk agama yang pada gilirannya terjadi benturan dan perkelahian antara umat beragama. sehingga menjadi penyebab masyarakat pada umumnya tetangga dan pemeluk agama yang bertikai akanmmenimbulkan korban baik korban harta maupun korban jiwa. Kerukunan antar umat beragama merupakan kunci kerukunan nasional dan keharmonisan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara,” tegas Wakil Presiden (Wapres) K. H. Ma'ruf Amin pada acara Perayaan Paskah Lintas Umat Beragama Tahun 2021 bersama dengan Persekutuan Gereja-Gereja di Tanah Papua dan Forum Komunikasi Antar Umat Beragama (FKUB) di kediaman resmi Wapres, Jalan Diponegoro Nomor 2, Jakarta Pusat, Kamis (1/4/2021). Lebih lanjut Wapres menyampaikan, keberagaman yang ada di Indonesia telah diakomodasi sejak lama oleh para pendiri bangsa melalui kesepakatan nasional yang disusun. Untuk itu, seluruh masyarakat wajib menjaga dan merawat kesepakatan tersebut salah satunya dengan mengimplementasikan Empat Bingkai Kerukunan (Yusuf, 2023)

Pertama, bingkai teologis, selalu mengedepankan dan mengembangkan sikap moderasi dalam beragama, menumbuhkan pemahaman teologi kerukunan, bukan teologi konflik,” tutur Wapres. Kedua, lanjutnya, bingkai politik yaitu dengan selalu mengedepankan empat konsensus nasional diantaranya Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Negara Kesatuan Republik

Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika. Ketiga, bingkai sosiologis, yaitu dengan mengedepankan pendekatan kultural dan kearifan lokal, serta bijak dalam berinteraksi sosial,” tambah Wapres. Keempat, bingkai yuridis, yaitu dengan senantiasa patuh dan taat terhadap seluruh peraturan perundang-undangan yang berlaku. Oleh karena itu Wapres berharap, agar momentum Perayaan Paskah Lintas Umat Beragama dapat menjadi forum untuk mempererat kerukunan antar umat beragama.

Dalam meningkatkan kerukunan antara umat beragama maka para penyuluh, hendaknya memberikan penyuluhan, penerangan, bimbingan, dan hal-hal terkait dengan keagamaan. Karena penyuluh hakekatnya adalah para dai, juru penerang, maka sampaikanlah agama dengan pendekatan sedemikian rupa sehingga penjelasannya mencerahkan dan difahami oleh masyarakat pemeluk agama di tempat mana bertugas.. Penyuluh agama agar betul-betul dapat memaknai hakikat dari kata penyuluh itu sendiri. Penyuluh berasal dari kata ‘suluh’ yang berarti penerang. sehingga diharapkan agar penyuluh memiliki kemampuan sekaligus kemauan untuk tetap memberikan penyuluhan atau penerangan dalam hal bimbingan kepada masyarakat terkait dengan ihwal agama (Cahyani et al., 2022).

Menurut Menteri Agama, setidaknya penyuluh mengemban tiga fungsi yang harus senantiasa terpatri. Pertama, penyuluh ialah pembimbing yang menuntun masyarakat terkait dengan agama. Kedua, penyuluh agama merupakan teladan, panutan sekaligus rujukan tempat bertanya masyarakat mengenai agama. Ketiga, penyuluh berfungsi sebagai penyambung lidah pemerintah sehingga kebijakan-kebijakan pemerintah terkait keagamaan dapat tersampaikan dengan baik di masyarakat (Asmawiyah, 2022).

## **METODE**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan bersifat deskriptif digunakan untuk menghimpun data secara sistematis, faktual, dan cepat sesuai dengan gambaran saat dilakukan penelitian. Adapun lokasi penelitian yaitu Kecamatan medan perjuangan provinsi sumatera utara medan. Kemudian jenis dan sumber data meliputi data primer dan data sekunder. Selanjutnya dalam penelitian ini penulis menggunakan informan yaitu orang-orang yang dapat dipercaya dalam memberikan informasi yang benar dan aktual. Sebagai sumber informan adalah 1 orang dari Kepala lurahBagian Tata Usaha Kementerian Agama kecamatan medan perjuangan, 3 orang dari tenaga penyuluh, 3 orang dari tokoh masyarakat dengan jumlah 7 orang. Selanjutnya instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Kemudian teknik pengumpulan data meliputi dokumentasi, observasi dan wawancara. Selanjutnya uji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi yang terdiri dari Triangulasi sumber. Triangulasi teknik dan Triangulasi waktu, Sedang teknik analisis data meliputi: Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan (Sugiyono, 2013).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kerukunan Umat Beragama**

Pengertian kerukunan berasal dari kata “rukun” dimana rukun dalam Kamus Bahasa Indonesia bermakna baik, damai, tidak bertengkar, perkumpulan saling tolong menolong dan persahabatan. Kerukunan itu sendiri berarti berdiri dari beberapa perbedaan dan sama sama memberikan kekuatan bukan untuk melemahkan antar satu dan yang lainnya. Sedangkan pengertian kerukunan secara luas yakni berarti persaudaraan dan kebersamaan dengan semua orang yang berbeda etnis, suku, ras, agama dan budanya. Rukun dalam bahasa Indonesia juga memiliki arti, cocok, selaras, sehat, tidak berselisih. Sehingga untuk mendapatkan kerukunan yang seutuhnya membutuhkan keselarasan, kecocokan dan damai tanpa konflik atau perselisihan. Menerima perbedaan dengan dengan terbuka artinya tidak memahami kebenaran hanya dari keyakinannya sendiri, misalkan penganut agama islam hanya membenarkan dirinya dan orang lain dianggap salah karena tidak menganut agama islam, sebaliknya dengan agama agama yang lain. Pemahaman seperti ini menumbuhkan benih benih perselisihan antar perbedaan (Sarifah Suhra. dkk, 2023).

Kerukunan umat beragama dalam Peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam No. 9 dan 8 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan tugas Kepala Daerah/ Wakil Kepala Daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama, pemberdayaan forum kerukunan umat beragama, dan pendirian rumah ibadat pasal 1 angka (1) disebutkan bahwa: Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Bila dilihat dan mencermati Peraturan bersama di atas nampaknya memberikan pengertian bahwa kerukunan umat beragama tidak hanya diberikan pengertian kerukunan secara batiniyah tetapi juga bagaimana antar agama ini mampu bekerjasama dalam setiap hal (Asmawati & Sri Sunantri, 2023)

Pengertian Kerukunan menurut W. J.S Purwadarminta yaitu sikap atau sifat menenggang yang menghargai dan membebaskan suatu pendirian, pandangan, pendapat, kepercayaan yang berbeda dengan diri sendiri. Sedangkan menurut Dewan Ensiklopedi Indonesia pengertian Kerukunan dalam aspek sosial, politik, merupakan suatu sikap memberikan kebebasan terhadap keyakinan yang berbeda. juga menerima pendapat ini atas dasar menghormati hak asasi manusia. 6 Dan juga menurut Ensiklopedi Amerika Kerukunan memiliki Arti yang sangat terbatas. Dimana berkonotasi menahan diri dari pelanggaran dan penganiayaan, meskipun memperlihatkan sikap tidak setuju yang tersembunyi tetapi tindakan yang diambil sangat terbatas oleh kebebasan syarat-syarat tertentu.

H. Said Agil Husain memberikan arti terkait kerukunan dalam bukunya yang berjudul "Fikih Hubungan Antar Agama" mendefinisikan kerukunan Kerukunan ditandai dengan adanya lingkungan persaudaraan dan kebersamaan antara semua orang dengan latar belakang ras, etnis, suku, budaya dan agama yang berbeda.8 Jadi jelas bahwa kerukunan itu tidak memandang dari latar belakang perseorangan yang berbeda dengan dirinya. Jika hanya dengan internal yang sama dengan dirinya maka tidak namakan kerukunan melainkan fanatisme golongan (Nurkholis et al., 2020)

Pemerintah dalam terminologi resminya merinci kerukunan menjadi 3 (Tiga) bagian, yakni; 1. kerukunan intern umat dalam satu agama masing masing. Dimana disetiap agama tentunya memiliki aliran yang berbeda-beda sehingga antar aliran dalam satu rumpun agama bisa hidup rukun dan berdampingan. Misalnya dalam islam ada beberapa alira seperti Ahlussunnah, Syi'ah, Murji'ah Khowarij dan lain lain yang kemudian rijid hinggna menjadi ormas yang berbeda pula. Terkadang meskipun menggunakan paham yang sama tetapi juga memunculkan organisasi keagamaan yang berbeda, katakana MUHAMMADIYAH dan NU, ia sama-sama menggunakan Ahlussunnah Wal Jama'ah tetapi mempunyai pemahaman dan penafsiran dalam hal-hal tertentu. 2. Kerukunan antar umat beragama yang berbeda-beda. Yakni rukun antar pemeluk agama yang berbeda, antara pemeluk agama islam dengan pemeluk agama Kristen, hindu budha dan konghucu. Jadi rukun meskipun keyakinan agamanya berbeda dengan dirinya. 3. Kerukunan antara umat beragama dengan birokrasi/pemerintah Yakni untuk tetap menjaga keseimbangan dang keutuhan NKRI maka perlu hidup rukun antara komunitas keagamaan dengan pemerintah sebagai agen manajemen kenegaraan (Amanan & Sabrina, 2023)

### **Kerukunan Beragama Dalam Persefektif Hadis**

Salah satu upaya untuk membangun kerukunan umat beragama dapat dilakukan dengan membedah teologi agama-agama. Relevan dengan ini, penulis mencoba menyingkap teologi Islam, terkait dengan hadis-hadis Nabi yang memberi pedoman untuk bertoleransi, berdemokrasi dan kemerdekaan beragama. Penulis berupaya mencari dasar-dasar legal yang memungkinkan orang untuk dapat hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain. Dari sini diharapkan ada sebuah pijakan yang berangkat dari kesadaran bersama untuk memperhatikan pluralitas dari dalam teologi sendiri.

Agama Islam merupakan agama yang di wahyukan oleh nabi Muhammad SAW dengan hadirnya agama menyempurnakan sebagai salah satu uswatun khasanah dengan umat agama lain. Sebagaimana yang diteladankan oleh Rasulullah Muhammad Saw, terkait bagaimana beliau

memperlakukan tetangganya, kepada kaum Yahudi, dan kaum musyrikin secara baik. Seperti tercermin dalam Hadits berikut ini :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ فَارِسٍ أَنَّ الْحَكَمَ بْنَ نَافِعٍ حَدَّثَهُمْ قَالَ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ كَعْبٍ بْنِ مَالِكٍ عَنْ أَبِيهِ وَكَانَ أَحَدَ الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ تَيَّبَ عَلَيْهِمْ وَكَانَ كَعْبُ بْنُ الْأَشْرَفِ يَهْجُو النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيَحْرِضُ عَلَيْهِ كُفَّارَ فُرَيْشٍ وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جِئًا قَدِمَ الْمَدِينَةَ وَأَهْلُهَا أَخْلَاطٌ مِنْهُمْ الْمُسْلِمُونَ وَالْمُشْرِكُونَ يَعْبُدُونَ الْأَوْثَانَ وَالْيَهُودُ وَكَانُوا يُؤْذُونَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابِيهِ فَأَمَرَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ نَبِيَّهُ بِالصَّبْرِ وَالْعَفْوِ فَبَعَثَ مُحَمَّدٌ بْنُ مَسْلَمَةَ وَذَكَرَ قِصَّةَ قَتْلِهِ فَلَمَّا قَتَلُوهُ فَزَعَتِ الْيَهُودُ وَالْمُشْرِكُونَ فَعَدُوا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا طَرِقَ صَاحِبُنَا فَفُتِلَ فَذَكَرَ لَهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّذِي كَانَ يَقُولُ وَدَعَاهُمْ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى أَنْ يَكْتُبَ بَيْنَهُ كِتَابًا يَنْتَهُونَ إِلَى مَا فِيهِ فَكُتِبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُمْ وَبَيْنَ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً صَحِيفَةً

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yahya bin Faris bahwa Al Hakam bin Nafi', telah menceritakan kepada mereka, ia berkata, telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az Zuhri, dari Abdurrahman bin Abdullah bin Ka'b bin Malik, dari ayahnya, dan ia adalah salah satu dari tiga orang yang mendapatkan tobat. Dan dahulu Ka'b bin Al Asyraf mencaci Nabi ﷺ dan mendorong orang-orang kafir Quraisy untuk menyerang beliau. Dan pada saat Nabi ﷺ datang ke Madinah, penduduknya adalah campur. Diantara mereka orang-orang muslim, orang-orang musyrik yang menyembah berhala serta orang-orang Yahudi. Dan mereka menyakiti Nabi ﷺ serta para sahabatnya. Kemudian Allah 'Azza wa Jalla memerintahkan Nabi-Nya agar bersabar dan memaafkan. Dan Allah mengirimkan ayat mengenai mereka, "Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu..." kemudian tatkala Ka'b bin Al Asyraf enggan untuk menghentikan gangguannya kepada Nabi ﷺ, maka Nabi ﷺ memerintahkan Sa'd bin Mu'adz agar mengirim beberapa orang yang akan membunuhnya. Kemudian ia mengutus Muhammad bin Maslamah. - dan ia menyebutkan kisah terbunuhnya Ka'b. kemudian tatkala mereka telah membunuhnya maka orang-orang Yahudi dan musyrik kaget. Kemudian mereka mendatangi Nabi ﷺ dan berkata, sahabat kami telah diketuk kemudian dibunuh. Kemudian Nabi ﷺ menyebutkan kepada mereka sesuatu yang Ka'b ucapkan. Dan Nabi ﷺ mengajak mereka agar beliau menulis perjanjian yang mereka taati isinya. Nabi ﷺ menulis antara beliau, dan mereka serta orang-orang muslim sebuah perjanjian dalam kertas( H.R Abu Dawud)

Hadis ini menerangkan bagaimana kaum Yahudi dan Majusi selalu membuat makar ingin mencelakakan dan menjatuhkan Nabi dalam berdakwah. Akan tetapi Nabi menteladankan untuk mengadakan dialog dengan mereka yang menghasilkan sebuah kesepakatan tertulis untuk hidup berdampingan dalam toleransi.

Kemudian kepemimpinan Rasulullah di Madinah menunjukkan bahwa beliau mengakui kebhinekaan (pluralitas). Rasulullah mampu mempersatukan berbagai keaneka ragam atau kelompok masyarakat Madinah yang sejak berpuluh tahun bermusuhan. Bahkan, beliau berhasil menjunjung rasa toleran atarwarga Madinah untuk lebih mencintai, memelihara, dan mempertahankan Negara Madinah melalui tenggang rasa dan persatuan persaudaraan antarsuku. Untuk menetralkan politik Nabi Muhammad memutuskan dengan menyusun deklarasi politik berupa "Deklarasi Madinah" Deklarasi Madinah ini berisi tentang aturan permainan politik antarunsur ocial yang bersifat pluralist dan bertujuan untuk mementingkan, menjembatani, dan mengadvokasi (mendampingi) serta merealisasikan masyarakat publik (negara) (Suparyanto dan Rosad (2015, 2020)

Di era pemerintahan Rasulullah, dominasi pluralitas masyarakat• yang berusaha menjunjung kekuatan etnis, seperti kaum Muhajirin (pendatang), kaum Anshar (penduduk asli yang masuk Islam), Yahudi (pribumi), dan kelompok etnis lainnya. Beberapa kaum ini pada akhirnya mampu berpegang teguh dengan berbagai kepentingan privasi demi membangun komunitas yang solid dalam membangun dan mempertahankan sebuah negara yang bernama Madinah.

Selain itu, agama Islam juga mengakui adanya berbagai aliran madzhab, yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Dengan adanya pengakuan atas agama-agama Ibrahim. Sebutan atas Ibrahim sebagai “Bapak Monoteisme” menandakan bahwa setiap ajaran yang diajarkan para rasul memiliki keterkaitan, yakni sebagai ajaran yang mengakui keesaan Tuhan dan pandangan hidup yang lurus. Pengakuan ini memiliki makna bahwa Islam mengakui agama selain Islam yang memiliki kitab suci, yakni Ajaran dari kaum Yahudi dan Nasrani. Dua kaum ini memiliki tempat tersendiri di dalam sejarah Islam karena agama mereka merupakan pendahulu Islam (Susanto & Ulfah, 2022)

Islam senantiasa mengajarkan dialog dengan penganut agama lain, terutama Yahudi dan Nasrani. Kata ahl (keluarga) juga mengindikasikan adanya hubungan yang dekat dengan non-muslim tersebut. Bahkan, dalam Al-Qur’an juga ditemukan kata-kata pujian yang ditujukan kelompok tertentu dari umat Nasrani karena mereka bersedia menjalin hubungan dengan umat Islam sebagaimana firman Allah SWT :

سَمِحْتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدُوَّةً لِلَّذِينَ ءَامَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُم مَّوَدَّةً لِلَّذِينَ ءَامَنُوا الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصْرِيُّ ذَلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قَسِيصِينَ وَرُهَبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ سَجَى

Artinya : Pasti akan engkau dapati orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Pasti akan engkau dapati pula orang yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang berkata, “Sesungguhnya kami adalah orang Nasrani.” Hal itu karena di antara mereka terdapat para pendeta dan rahib, juga karena mereka tidak menyombongkan diri ( Al-maidah Ayat 82 )

Ayat ini mencerminkan realitas hubungan sosial dan interaksi umat Islam dengan berbagai kelompok pada masa Rasulullah ﷺ. Dalam konteks modern, ayat ini menjadi pengingat untuk bersikap adil dan bijaksana dalam menilai orang lain, mengedepankan sifat rendah hati, serta menjalin hubungan baik dengan kelompok yang terbuka dan bersahabat.

Kemudian hubungan yang baik antara umat Islam dan non-muslim di Madinah mampu membawa Madinah menjadi negara kosmopolit dimana peradaban dan kebudayaannya memancar keseluruh penjuru dunia, sehingga disebut sebagai Madinah al-Munawwarah (kota penuh cahaya). Rasulullah selalu melakukan komunikasi dan dialog dengan rakyatnya, baik yang muslim maupun non-muslim. Rasul senantiasa memperlakukan secara adil pada siapa saja, bahkan terhadap keluarganya sekalipun. Sikap Rasulullah yang mencerminkan pembela bagi semua golongan inilah yang menarik non- muslim untuk bersedia menjalin hubungan dan kesepakatan damai dengan umat Islam (Asmawiyah, 2022)

Sikap toleransi dan menghormati agama lain telah mengantarkan Islam menjadi agama yang inklusif. Sehingga masyarakat non- muslim pada gilirannya dengan sukarela memeluk agama Muhammad yang hanif. Sikap menghormati terhadap agama lain, diteladankan oleh Rasulullah salah satunya dengan mengakui hari besar yang dirayakan kaum Yahudi, yakni Hari “Asyura. Bahkan, bertepatan pada hari besar Yahudi ini Nabi menganjurkan umat Islam untuk berpuasa. Nabi Muhammad SAW bersabda: “Hari, Asyura adalah hari besar yang dirayakan oleh kaum Yahudi. Berpuasalah kalian pada hari itu” (HR. Al-Bukhari)

Hari Asyura tersebut merupa kan hari besar kaum Yahudi untuk memperingati kemenangan dan keselamatan Nabi Musa atas raja Fir’aun sehingga mereka ber puasa pada hari tersebut. Nabi menganjurkan pengikutnya berpuasa „Asyura karena umat Islam layak memperingati kemenangan Nabi Musa tersebut.

Demikianlah, Islam berlaku adil dan menjaga kerukunan terhadap agama islam saja, akan tetapi juga merangkul dan mengayomi semua lintas agama. Agama Islam merupakan rahmatan lil alamin yang membela umat lain sebagaimana membela umat Islam. Nabi Muhammad memberikan contoh ketika beliau menjabat dengan menyetarakan hukum yang sama antara kaum muslim dan non- muslim. Pada saat yang sama, pemerintahan Nabi juga menjunjung toleransi yang tinggi dengan menghormati keyakinan- keyakinan mereka. Nabi tidak menjatuhkan hukuman secara Islam atas mereka tentang apa yang tidak mereka haramkan, dan mereka tidak diizinkan misalnya saat dipanggil ke pengadilan pada hari- hari besar yang mereka yakini dan rayakan (Ssn et al., 2022)

Toleransi yang tinggi dan menghormati agama lain yang diteladankan Rasulullah lebih terjaga dari ekstrimisme dalam beragama. Ekstrimisme adalah suatu tindakan yang sangat membahayakan umat manusia. Akibat dari timbulnya ekstrimisme akan memunculkan berbagai prasangka, kekakuan dan kebekuan. Dengan ekstrimisme mengawal perpecahan umat manusia, dan menggiring pada perselisihan internal dan eksternal. Oleh karenanya, Islam menolak ekstrimisme dan merangkul pada prinsip-prinsip Islam seperti tasamuh (toleransi), i'tidal (moderasi), adl (keadilan), dan lain-lain (Abubakar & Husna, 2022)

Selain itu, ekstrimisme dalam beragama juga bisa mengakibatkan fanatisme yang buta. Fanatisme buta disebabkan minimnya pengetahuan, wawasan, dan tujuan mengenai esensi Islam. Dalam agama apapun, minimnya pengetahuan dan kebodohan adalah musuh bersama semua agama. Dengan demikian kita janganlah gegabah dalam memutuskan segala sesuatu jangan sampai terbawa oleh isu- isu miring yang kurang jelas dan bahkan dengan melatarbelakangi agama. Sudah selayaknya kita mencontoh Rasul dengan menghormati, menoleransi, dan menghargai nonmuslim dalam keyakinan serta ibadah sehingga mewujudkan dalam kehidupan yang rukun antar umat beragama yang tercermin dalam kestabilan politik Negara Madinah yang kosmopolitan (Author, 2022)

## SIMPULAN

Kerukunan umat beragama merupakan elemen penting dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang harmonis dan damai, terutama di tengah keberagaman agama dan budaya yang ada di Indonesia. Sebagai negara dengan masyarakat multikultural, Indonesia menghadapi tantangan yang kompleks dalam menjaga toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Konflik yang berakar pada perbedaan keyakinan atau pemahaman agama sering kali muncul akibat kurangnya pemahaman yang benar tentang ajaran agama itu sendiri. Dalam hal ini, peran penyuluh agama Islam menjadi sangat penting untuk membangun dialog, mengedukasi masyarakat, dan menciptakan keharmonisan antarumat beragama.

Kemudian hadis, sebagai salah satu sumber utama ajaran Islam setelah Al-Qur'an, memiliki peran yang signifikan dalam memberikan pedoman hidup bagi umat Islam, termasuk dalam membangun sikap toleransi, cinta damai, dan menghormati perbedaan. Kandungan hadis yang menekankan pentingnya ukhuwah (persaudaraan), kasih sayang, dan kerja sama antarindividu menjadi dasar yang relevan untuk dijadikan landasan oleh para penyuluh agama Islam dalam menyampaikan pesan-pesan perdamaian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, & Husna, A. (2022). Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Memberikan Pemahaman Moderasi Agama Pada Masyarakat Di Kabupaten Bone. *Jurnal La Tenriruwa*, Vol 1(No 1), 88–89.
- Amanan, & Sabrina. (2023). Menilik Asal-Usul Bahasa Indonesia. *Ensiklopedia of Journal*, 5(3), 72–76. <http://jurnal.ensiklopediaku.org>
- Asmawati, A., & Sri Sunantri, H. (2023). Peran Penyuluh Agama Islam Memberikan Edukasi Akhlak Terhadap Remaja Di Desa Jongkong Kiri Tengah Kecamatan Jongkong. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 1(3), 841–858. <https://doi.org/10.54437/iljislamiclearningjournal.v1i3.1183>
- Asmawiyah, W. (2022). Peran Penyuluh Agama dalam Memotivasi Kepala Keluarga untuk Mencari Nafkah di Kabupaten Majalengka. *Jurnal Penyuluhan Agama (JPA)*, 9(1), 99–120. <https://doi.org/10.15408/jpa.v9i1.24662>
- Author, C. (2022). *©jurnal penyuluhan agama (jpa)*. 9(2), 121–146.
- Cahyani, O. I., Zakaria, A. M., & Ghaybiyyah, F. (2022). Pengaruh Celebrity Worship dan Kesepian terhadap Kecenderungan Adiksi Internet pada Remaja Penggemar K-Pop. *Jurnal Penyuluhan Agama (JPA)*, 9(2), 195–208. <https://doi.org/10.15408/jpa.v9i2.27888>
- Nurkholis, Istifianah, & Rahman, A. S. (2020). Peran Penyuluh Agama dalam Program. *Jurnal Nuansa Akademik Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 5(1), 25–36.
- Sarifah Suhra. dkk. (2023). Peran Penyuluh Agama dalam Pembinaan Karakter Toleransi pada Masyarakat. *Jurnal La Tenriruwa*, 2 Nomor 1, 1–17.

- Ssn, P., Dakwah, F., Komunikasi, I., Syarif, U. I. N., & Jakarta, H. (2022). *©jurnal penyuluhan agama (jpa)*. 9(1), 1–26.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet 19). Alfabeta.
- Suparyanto dan Rosad (2015. (2020). Indikator Kesiapan Mental Calon Pengantin. *Suparyanto Dan Rosad* (2015, 5(3), 248.
- Susanto, A., & Ulfah, M. (2022). Peran Penyuluh Agama Islam dalam Membangun Moderasi Beragama Berbasis Literasi pada Era Media Baru 5.0 di Kabupaten Majalengka. *Jurnal Penyuluhan Agama (JPA)*, 9(1), 27–46. <https://doi.org/10.15408/jpa.v9i1.24507>
- Yusuf, M. S. (2023). Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama Di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara. *REFORM: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 6(03), 13–22. <https://doi.org/10.70004/reform.v6i03.69>